

SAMBUTAN PEMUCUK PENYANGGRA PURA LUHUR CANDI NARMADA TANAH KILAP



Oom Swastiastu,

Pujastuti pangastungkara kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa, terutama terhadap Panghyang Hyanging Bhatari Nihang Çakti sehingga apa yang menjadi tujuan penerbitan buku kecil ini dapat tercapai, dan terutama sekali dapat memberikan informasi yang jelas, baik dan benar tentang keberadaan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan parabhakta.

Saya sangat angayubagya, bahwa Prajuru Panyanggra Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, telah dapat membuat buku ini yang menyajikan sekelumit sejarah pura setelah sepuluh tahun keberadaan-Nya di wilayah Denpasar Selatan.

Apabila kita memperhatikan sejarah pembangunan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, tentu orang tidak akan percaya, bahwa parahyangan Ida Bhatari dibangun tidak atas tumpukan dana yang telah terencana, tetapi sebaliknya pura ini dibangun hanya atas semangat, tekad yang tulus dan tekad yang suci nirmala.

Srada bhakti yang tulus ikhlas dari parabhakta, dengan usaha yang dilakukan secara bersama, supaya pura ini dapat terwujud.

Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, di tahun 2007 ini telah menginjak tahun yang kesepuluh (X) dan ini membuktikan bahwa pura kita ini tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan, baik dalam penataan maupun keberadaannya semakin bergema. Atas semangat dan ketekunan hati yang suci serta didasari atas niat yang tulus para Prajuru Penyanggra Pura, pada kesempatan yang

Berbahagia ini, akan melaksanakan "KARYA PUJAWALI PEDUDUSAN AGUNG - TAWUR BALIK SUMPAH".

Kita menyadari, bahwa tanpa dukungan para bhakta yang telah ikhlas melaksanakan Dana Karma, karya ini tidak akan dapat terlaksana.

Untuk kesekian kalinya dan tidak jemu-jemu saya mengajak parabhakta dimanapun berada untuk selalu melaksanakan Yadnya kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala Prabhawanya, dengan harapan agar kita dan alam semesta ini senantiasa dalam perlindungan-Nya. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat dan menambah kepustakaan bagi pembaca mengenai sejarah suatu pura dan budaya kita.

Oom Çanti, Çanti, Çanti, Oom

Pemucuk Penyanggra
Pura Luhur Candi Narmada
Tanah Kilap

Ida Pedanda Gde Oka Bajing
Griya Gede Bajing Kesiman

KATA PENGANTAR

Oom Swastiastu,

Peningkatan serta semakin tumbuh dan berkembangnya berbagai aspek kehidupan beragama masyarakat umat Hindu di Bali pada khususnya, tampak juga telah seimbang dan selaras. Kehidupan beragama yang dilakoni berdasarkan tradisi dengan tata upacara yang didukung oleh karmayoga dan bhakti marga, telah mulai berangsur-angsur berubah dan lebih meningkat dengan tumbuh kembangnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama di masyarakat. Masyarakat sekarang ini, tangkil ke pura, tidak lagi hanya menghaturkan persembahan dan sembahyang lalu pulang. Masyarakat sekarang selalu ingin tahu, siapa yang berparahyangan di suatu pura, bahkan banyak diantara mereka, sebelum tangkil, selalu berbekal dua pertanyaan, apa (?) Dan siapa (?), Dan yang lebih teliti lagi, selalu menanyakan siapa pengemponnya (?). Hal-hal seperti itu sangatlah logis, karena pada waktu melakukan pamuspan, persembahyangan, konsentrasi dan arah pikiran agar jelas dan pasti tertuju ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atau ke hadapan Istadewata-Nya dengan segala prabhawa-Nya. Selaras dengan kemajuan dan berkembangnya tingkat pengetahuan agama, penghayatan dan pengamalan ajaran bhakti, sewajarnya masyarakat harus mengetahui : apa (?), Siapa (?) dan bagaimana (?) Pura yang dimaksud, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa penyerahan diri secara total di saat melakukan persembahyangan.

Dengan segala kerendahan hati kami persembahkan **Buku Dasa Warsa Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap**, sebagai informasi awal yang hanya mengungkapkan sejarah berdirinya serta kondisi fisik palemahan pura disertai pula dengan bhakti upakara yang telah dan akan sepatutnya dipersembahkan sebagai pemehayu

bagi sebuah pura jagat yang terletak diperbatasan Kota Denpasar.

Buku ini bukan merupakan karya tulis ilmiah, melalui buku ini kami mencoba memberikan penerangan/penjelasan bagi seluruh umat yang telah sering tangkil tapi belum mengetahui bagaimana proses berdirinya dan status serta fungsi Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, maupun bagi umat yang belum pernah tangkil dan hanya baru mendengar dari cerita saja. Keadaan yang demikian tentulah wajar, karena keberadaan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap seperti sekarang ini, baru terwujud sepuluh tahun yang lalu, tepatnya tanggal 20 Juli 1997. Namun demikian, pembangunannya oleh Panitia Pembangunan terdahulu, didasarkan atas pijakan *pawisik*, *kapican* dan *kawikon* serta indik ngewangun kahyangan, diikuti dengan pembuktian-pembuktian yang pernah dialami oleh parabhakta waktu itu.

Dalam perjalanan lima tahun pertama, dan sudah merupakan "*Pituduh Ida Hyang Widhi Wasa*" serta sudah merupakan kehendak "*Ida Betari Nihang Çakti*", Prajuru Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap telah menemukan Rontal Prasasti yang menyebutkan bahwa, memang suatu kenyataan bahwa Ida Betari yang ber-stana di Pura Luhur Candi Narmada -Tanah Kilap adalah salah satu putri dari Ida Pedanda Shakti Bawu Rawuh. Rontal Prasasti yang dimaksud *kepanggih* di Griya Gunung Beau - Muncan Karangasem dan saat ini, Rontal Prasasti tersebut tersimpan dan disakralkan di Pura Parahyangan Ida Bhatari Nihang Çakti di Tanah Kilap. Berkenaan dengan keberadaan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap di Denpasar Selatan, maka pada tanggal 18 Nopember 2003, Pemerintah Propinsi Bali, telah mengutus Tim ke Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap untuk mendata dan menginventarisasi Tempat Ibadah.

Selaras dengan statusnya sebagai salah satu Pura Dang Khayangan atau Khayangan Jagat dengan prabhawanya sebagai Dewa Kemakmuran, yang tidak memiliki pelaba pura, menjadikan suatu tantangan bagi Prajuru Pura selaku Pengemong dan Pengempon Pura,

untuk tetap melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjaga, memelihara dan menghaturkan aci pemehayu sepatutnya yang kesemuanya itu selalu didasarkan atas pengabdian yang tulus ikhlas, sehingga dalam rentang waktu sepuluh tahun pertama keberadaan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap ini dapat dilalui dengan baik dan wajar. Berdasarkan atas perhitungan tenggat waktu lima tahunan, maka pada tahun 2007 ini merupakan tenggat waktu lima tahunan kedua (*Manca Wali*) sehingga pememong dan pemempon pura, telah mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka mempersembahkan aci pemehayu dalam tingkatan karya tertentu, seperti halnya dengan pura-pura Dhang Khayangan lainnya di Bali Dwipa ini.

Semoga segala sesuatu informasi yang disampaikan melalui buku ini, dapat memberikan penjelasan/penerangan dan mungkin sedikit pengetahuan bagi para pembaca (umat se-dharma) tentang Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap di kawasan hutan bakau, palemahan Desa Adat Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, sehingga pada suatu hari nanti, umat tangkil dan melakukan persembahyangan dapat lebih fokus.

*Om Ano Bhadrah Kratawo Yantu Wiswatah
(Semoga pikiran yang baik, datang dari segala penjuru)
(Rg. Weda; 89.1.)*

Tanah Kilap, Pebruari 2007

Ir. I Dewa Gde Mayadi B

DAFTAR ISI

	Halaman		
Sambutan Pemucuk Penyanggra Pura	iii		pa ba Ten Bh pra
Kata Pengantar	v		dis ten ber
Daftar Isi	viii		tem ber ber
BAB I Pendahuluan	1		dal Sel Ida Pur dija
BAB II Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap	3		Ny pel par ber
BAB III Sejarah Berdirinya Pura Luhur Candi Narmada Tanah Kilap	6		me ca Mas sem mul umu tuga
BAB IV Persembahan dan Pemujaan Karya Pujawali Pedudusan Agung Tawur Balik Sumpah	26		data pela Ped Kesi sem dari
BAB V Penutup	32		
Lampiran - lampiran	34		

PENDAHULUAN

Di areal berdirinya PURA LUHUR CANDI NARMADA, pada mulanya berupa rawa-rawa dan diantaranya terdapat batu karang yang agak ketinggian disebelah Tukad Kilap. Tepatnya diatas batu karang inilah Parahyangan Ratu Bhatari Nihang Çakti sekarang berdiri megah dengan segala prabhawanya.

Secara tradisi dan ceritera yang masih hidup disekitar tempat itu, kawasan ini dahulunya merupakan tempat penyeberangan para bendega (Nelayan) yang berdomisili di sekitar tempat itu. Dari kenyataan dan berdasarkan Riptaprasasti, yakni Rontal Dwijendra Tattwa, dalam perjalanan suci dharmayatra dan thirtayatra dipesisir Selatan Bali, tempat ini merupakan lokasi penyeberangan Ida Pedanda Sakti Bawu Rawuh dari Pura Sakenan menuju ke Pura Peti Tenget, sehingga sangat tepat kawasan ini dijadikan lokasi Palemahan Pura Luhur Candi Narmada.

Yang karena *sipta-sipta kesucian dan madurgama-Nya*, sejak dahulu diatas batu karang telah dibangun pelinggih tugu, dan yang ngupahayu pelinggih ini adalah para pedagang, nelayan dan masyarakat yang memiliki berbagai profesi lainnya. Mereka dalam perjalanannya melaksanakan kewajiban, selalu maturan sakasidan atau canang saja ditambah dengan rarapan daging pasar. Masyarakat yang maturan, dari hari ke hari, waktu ke waktu, semakin banyak. Karena menurut berita dari mulut ke mulut, mereka yang maturan dengan hati nekengtwas, pada umumnya selalu berhasil dan selamat dalam menunaikan tugasnya.

Dalam menyikapi perkembangan masyarakat yang datang maturan, parabhakta melakukan perluasan pelataran yang mendapat tuntunan/petunjuk dari Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing (alm) dari Griya Gede Bajing Kesiman. Dalam Proses perjalanan pembangunannya, semuanya didasarkan atas keyakinan yang demikian tebal dari parabhakta yang bersumber dari " Pawisik " serta "

pembuktian dari munculnya Sinar/Api dari tempat Pelinggih Bhatari ". Atas dasar kedua fenomena tersebut, akhirnya parabhakta dapat mewujudkan pembangunan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap seperti sekarang ini.

Lebih dari kajian dan analisis menurut sumber-sumber sejarah, folklore, legenda yang berkembang di masyarakat, kalau eksistensi kawasan Tanah Kilap dengan pelinggih *Ratu Niyang Ngurah* yang diperluas dan dikembangkan menjadi lokasi Pura Luhur Candi Narmada, dengan unsur dan struktur pelinggih pokok dan persimpangannya, memiliki unsur-unsur Sadkerti yang berwujud *gunung, segara, danau, sungai* dan *campuhan* serta *hutan*.

Keberadaan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap diketahui dan dikenal secara luas oleh masyarakat sejak dilaksanakannya : **KARYA PAMUNGKAH, PEMELASPAS AGUNG, NGENTEG LINGGIH DAN DIRGHAYUSA BHUMI** pada tanggal 20 Juli 1997 yang diberitakan melalui media cetak maupun elektronik.

ii

PURA LUHUR CANDI NARMADA TANAH KILAP

Diperbatasan Kabupaten Badung dengan Kota Denpasar, tepatnya berada dalam wewengkon Desa Pemogan, di muara Tukad Badung, berdiri megah dengan segala prabhawa-Nya, parahyangan Ida Bhatari Nihang Çakti yaitu Pura Luhur Candi Narmada.

Tidaklah terlalu sulit untuk mencapai lokasi pura, ±600 meter kearah Selatan dari jalan By Pass Ngurah Rai, yang dibatasi oleh hutan bakau disebelah Timur dan danau buatan dari muara Tukad Badung disisi Baratnya.

Kawasan dimana Pura Luhur Candi Narmada berada, lebih dikenal dengan sebutan "*Tanah Kilap*".

Disepanjang muara Tukad Badung ini, terdapat 3 (tiga) palebahan pura yang masing-masing menyandang nama Tanah Kilap, yaitu :

1. Pura yang terletak paling hulu, yaitu disisi Utara jalan Suwung Kawuh adalah Pura Griya Tanah Kilap,
2. Pura yang terletak di tengah, yang diapit jalan Suwung Kawuh dengan jalan By Pass Ngurah Rai, adalah Pura Griya Anyar Tanah Kilap,
3. Paling hilir, tepatnya disisi Timur Estuary Dam Nusa Dua adalah Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, berdampingan dengan tempat suci Umat Budha, Wihara Dwipayana.

Yang di stanakan pada ketiga pura diatas adalah sama, *Bhatari Nihang Çakti*, akan tetapi masing-masing mempunyai rahina subhadiwasa pujawali yang berbeda. Untuk Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap ditetapkan pada **PURNAMANING KASA**, yaitu sekitar bulan Juni - Juli setiap tahunnya.

Sebelum diresmikan dan di abhiseka menjadi Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, tegak pawedalan (dina subhadiwasa pujawali) nya bertepatan dengan rahinan

Sugihan Bali (Sukra Kliwon sungsang) yang merupakan tegak Piodalan Ida Bhatari Nihang Çakti.

Perubahan tegak pujawali tersebut, tidak merubah kebiasaan menghaturkan persembahan pemehayu yang sebelumnya telah mentradisi dilaksanakan hingga sampai dengan saat sekarang ini. Demikian pula dengan persembahan aci penyabran, aci pemehayu subhadiwas pujawali dipersembahkan menurut kepatutan pangaledes dan didasarkan atas tuntunan sastra agama serta tuntunan dari Sang Wiku.

Rutinitas pelaksanaan persembahan, aci pemehayu sebagaimana layaknya di Pulau Dewata ini, selalu dilaksanakan di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap meliputi :

1. Persembahan sehari-hari sebagai aci penyabran.
2. Pemehayu *piodalan nyeje-nyeje* seperti : Piodalan Bhatari Nihang Çakti pada rahinan *Sugihan Bali (Sukra Kliwon Sungsang)* setiap enam bulan, Piodalan Ida Betara Sedana (*Budha Wage Klawu*), demikian pula piodalan Ida Ratu Gde Dalem Peed, Piodalan Ida Betara Shri, Piodalan Sang Hyang Aji Dewi Saraswati, Piodalan Hyang Pasupati (Tumpek Landep), serta Çiwaratri.
3. Nemoning Purnamaning Kasa dalam setiap tahunnya merupakan *rahina Subhadiwasa Pawedalan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap* yang dapat diidentikkan dengan "NGUSABA".

Di tahun 2007, tepatnya pada tanggal 29 Juni 2007 merupakan tahun kesepuluh (*Dasa Warsa*) Kapertamannya keberadaan Parahyangan Betari Nihang Çakti di Denpasar Selatan yang dihitung sejak pertama kali dipersembahkan pengupahayu *Pemelaspas dan Pengenteg Linggih* pada tanggal 20 Juli 1997 dengan abhiseka : **Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap**.

Status pura ini adalah salah satu dari Pura Dang Kahyangan yang tidak lepas dengan perjalanan suci Ida Pedanda Shakti Bawu Rawuh menuju ke Pura Luhur Uluwatu, serta merupakan istadewata Hyang Widhi Wasa dengan ar

prabhawanya sebagai *Dewi Kemakmuran*.

Seperti pada umumnya pura-pura di Bali, dengan berbagai karakter, fungsi dan kedudukannya, dalam eksistensinya sesuai dengan pangaladesa dan rahina subhadiwasa-nya, dipersembahkan aci penyabran, pujawali, pawedalan, pathirtan sampai tingkat karya tertentu. Semuanya itu pelaksanaannya menjadi tanggung jawab *krama pengemong, pengempon dan pemaksan* yang berasal dari anggota masyarakat Banjar atau Desa disekitarnya, dimana pura dimaksud berada. Yang terjadi di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, yaitu bermula dari proses pembangunannya, yang semuanya bersumber atas sumbangsih dari parabhakta, baik berupa pemikiran, pelaksanaan dan dana yang kemudian berlanjut sampai kepelaksanaan *pemehayu pemelaspas lan pengenteg linggih*, diatur, dilaksanakan serta didanai oleh parabhakta yang bernaung dalam wadah ke-panitiaan. Keadaan ini berlanjut sampai dengan diadakannya Paruman (rapat) pada hari senin, tanggal 10 Maret 2003 di Griya Gede Bajing - Kesiman, dimana para pengurus / panitia mengambil kesepakatan untuk membentuk suatu wadah yang bersifat ke-adatan dan selanjutnya secara mufakat menjadi pengempon dengan nama : **WARGI PENYANGGRA PURA LUHUR CANDI NARMADA - TANAH KILAP**. Para pengurusnya (pengemong) diberi nama : **PRAJURU PENYANGGRA PURA LUHUR CANDI NARMADA - TANAH KILAP** dengan pemucuk adalah **GRIYA GDE BAJING KESIMAN**.

III SEJARAH BERDIRINYA PURA LUHUR CANDI NARMADA TANAH KILAP

Dalam pengungkapan sejarah perjalanan berdirinya Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap yang ada seperti sekarang ini, terlebih dahulu kami akan mencoba menyampaikan apa yang tertera didalam Rontal Prasasti yang diketemukan di Griya Gede Gunung Beau Muncan Karangasem.

Sebelumnya kami mohon kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala Prabhawa - Nya serta Ida Betara Betari Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, semoga kami terhindarkan dari "Cakrabhawa Ida" dengan mengucapkan "Oom Awigenamstu".

Pada Zaman pemerintahan kerajaan "Bandandana Raja", dipesisir bagian Selatan Bali terdapat sebuah desa "Tanpa Aran". Disana hidup seorang "Bendega" (nelayan) bernama "Pan Santeng" yang menjalani kehidupannya dengan menangkap ikan melalui muara sungai yang langsung berhadapan dengan laut. Pekerjaan menangkap ikan dilakukannya setiap hari dengan sungguh-sungguh. Tidak seperti biasanya, selama tiga hari berturut-turut, ia tidak memperoleh hasil sama sekali. Akhirnya I Bendega mengucapkan "Sesangi" (Janji/sot), seperti berikut :

"Ratu Ida Betara sane malinggih ring Segara, yening titiyang polih ulam sebarean, titiyang jagi ngaturang pakelem" suku pat metanduk mas".

Semenjak itu, bila sang Bendega melaut, begitu banyak dilihat ikan, penyu dan sebagainya dipermukaan laut, maka apa yang menjadi permintaannya mendapatkan hasil boga sebarean.

Karena permohonannya terpenuhi, dibuatlah pelinggih diatas batu karang dan setiap hari I Bendega melakukan Persembahyangan kehadapan Ida Hyang

Segara di pelinggih tersebut, sesaat sebelum melaut. Saking tekunnya yang didasarkan atas keikhlasan dan kejujurannya, pada suatu hari, tatkala melakukan persembahyangan, tiba-tiba datang mega (awan) yang memancarkan sinar serta didengarnya ada suara "Sabda" yang datang dari luwuring mega (diatas awan). Inti sari dari "Sabda" tersebut kira-kira seperti ini :

"IH KITA NARA TUHU, JATI NIRA, MANUNGGAL IKANG SABDA NGUNI RI TEJA DUKING JALADI NULUR TEMU KILAT ALIT, SATMA RING PUTRI NIRA DANG HYANG DWIJENDRA SANG MANGARAN PATNI KENITEN, RI SEKALA SANG HYANG SARASWATI".

Batu karang, tempat Pan Santeng mendirikan pelinggih, dahulunya merupakan tempat Ida Brahma Putri dari Patni Keniten sane maparab "IDA AYU NGURAH SARASWATI SWABHAWA" ke-ambil ring Ida Betara Baruna saking pemargin kilat, tatit sane niben Ida mangda marisidayang masikian sareng, tabik pakulun, Ida Dang Hyang Dwijendra.

Semua yang dialami oleh Pan Santeng diceriterakan kepada saudara-saudaranya di desa. Namun ada yang percaya dan ada yang tidak percaya. Akhirnya timbul keinginannya "manangkil" (menghadap) Peranda Alang Kajeng".

Apa yang didengarnya, disampaikan dihadapan Ratu Peranda dan Ratu Peranda pun berujar : "Oh kamu Santeng, tahu kadi kapwa pratyaksanumana warahing suksma yogya sapratista saupacara ghrahesta lingga makhawanang manggih suka sekala".

Sampai disitulah kira-kira sebagian inti sari dari Rontal Prasasti yang ada di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap dan kisah selanjutnya tidak diceritakan.

Dalam kurun waktu berikutnya, rupanya pelinggih Ida Ratu Niyang Ngurah, yang berwujud tugu, yang dibangun di kawasan rawa-rawa hutan bakau di Tanah Kilap

itu selaras dengan kehendak niskala, melalui *pawis kapican*, kepada beberapa orang *parabhakta* dan pemedek terus mengalami proses perkembangan.

Disekitar pertengahan tahun 1958, seorang ibu yang bernama Ni Kicen, dari Banjar Pemamoran, Desa Adat Kuta menerima bawos niskala dari Ratu Niyang Ngurah, agar membangun Sanggar Agung, di suatu kawasan rawa-rawa hutan bakau, di Tanah Kilap. Ni Kicen yang memang di ayah, kakek dan kumpinya sudah biasa menerima bawos niskala, dibantu oleh enam orang pembantunya segera membangun Sanggar Agung, parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah, di tempat yang telah ditunjukkan secara niskala itu.

Setelah Sanggar Agung, parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah itu selesai dibangun, oleh masyarakat sekitarnya terutama para pedagang kulakan dan nelayan makin dikenal dan sebagai *parabhakta*, saat akan berjualan mengambil barang dagangan dan saat melaut, selalu *ngaturang canang*, *rarapan* berupa *aturan sakasida* melakukan pemuksan dan persembahyangan untuk memohon *kasidaning don* (keberhasilan prawerti) dan usahanya. Ida Ratu Niyang Ngurah pun *sweca*, sehingga *parabhakta* yang bhakti itu, selalu berhasil dalam setiap gerak dan langkah tujuannya. Kenyataan itu terus tersebar semakin meluas, terutama di kalangan para pedagang nelayan, sehingga *parabhakta* yang memede semakin banyak. Bahkan *parabhakta* yang datang memede selanjutnya, bukan hanya dari masyarakat kaum pedagang di sekitar desa-desa yang berlokasi di kawasan rawa-rawa hutan bakau di Tanah Kilap, yang menjadi lokasi paling tinggi Ida Ratu Niyang Ngurah itu saja, tetapi banyak yang datang dari jauh, sehingga *parabhakta* yang memede semakin banyak. Bahkan belakangan, *parabhakta* yang memede bukan hanya dari kalangan pedagang saja, tetapi banyak juga dari para professional lainnya, sehingga parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah, ramai sekali setiap hari.

Demikian, dalam situasi dan kondisi seperti itu, Ida Ratu Niyang Ngurah kepada Ni Kicen sebagai *Dasaran*, kemudian mendapat *pawisik* dan tuntunan niskala dari Ida Ratu Niyang Ngurah

agar menetapkan *rahina subhadiwasa pawedalan* di pelinggihnya, yang harus dilaksanakan pada setiap hari *Sugihan Bali Galungan*. Dasaran pun terus mengikuti tuntunan niskala itu. Pada suatu hari menjelang *rahina subhadiwasa pujawali (pawedalan)* di Pura Pasimpangan Parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah, Ni Kicen sebagai Dasaran di tempat suci itu, mendapatkan lagi petunjuk niskala dari Ida Ratu Niyang Ngurah, agar *manangkil* (menghadap) kepada *Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing (Alm) di Griya Bajing - Kesiman*, yang pada waktu itu masih berkedudukan sebagai Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing, dalam pawisik itu, agar di-*tuwur* oleh Dasaran Kicen, untuk memedek ke parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah yang berlokasi di tengah rawa - rawa hutan bakau, di kawasan Tanah Kilap.

Kemudian, dalam perkembangan eksistensi Pura Parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah, karena semakin banyaknya parabhakta yang memedek, pada *rahina subhadiwasa pawedalan-Nya* yang ditetapkan pada setiap hari *SUGIHAN BALI (Rahina Sukra Kliwon, Wara Sungsang)*, satu kali dalam setiap enam bulan wuku, serta melihat kondisi pelatarannya yang apabila turun hujan, selalu terendam, sehingga menyulitkan bagi pemedek melaksanakan persembahyangan. Selaras dengan kedudukan dan fungsinya sebagai tempat suci untuk memohon kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan dan kerahayuan dihadapan Ida Hyang Widhi, disamping areal (palemahannya), unsur dan struktur palinggih pura parahyangan Ida Ratu Niyang Ngurah perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi dengan susunan "*trimandalanya*".

Dalam proses perjalanan pembangunannya, tidak terlepas dari tuntunan-tuntunan *indik*, disamping didasarkan atas "*Pawisik*" (petunjuk niskala), juga disertai dengan "*Pembuktian dari munculnya Sinar/Api dari tempat Pelinggih Betari*" yang dilakukan oleh Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing serta disaksikan oleh parabhakta yang hadir pada saat itu. Atas dasar ketentuan *indik* dan kedua

fenomena tersebut, akhirnya parabhakta dapat mewujudkan pembangunan "apelebahan" Pura yang dilanjutkan dengan upacara "Ngenteg Linggih".

Disamping berdasarkan pawisik, semua tuntunan dan petunjuk tentang pengembangan dan perluasan sebuah pura, tidak terlepas dari tuntunan-tuntunan indik sastra-sastra agama, "*Indik Mamungkah mwan Nangu Kahyangan*". Sehingga dengan demikian, eksistensi pengembangan dan perluasan pura telah memenuhi persyaratan dan tuntunan yang utuh, karena berdasarkan **PAWISIK, KAPICAN** dan **KAWIKON**.

Penetapan *abhiseka* PURA LUHUR CANDI NARMADA - TANAH KILAP ini, terjadi berdasarkan kesepakatan parabhakta dan pengayah, yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan profesi, bahkan ada juga para pejabat Pemerintah Daerah Bali, pada tanggal 17 Mei 1997 saat menjelang Upacara Pemelaspas.

Baru saja Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap selesai ditata dan dibangun dengan struktur trimandhalanya, kemudian datang berita dari Dinas Pekerjaan Umum (P.U) Propinsi Bali, bahwa palemahan pura akan terkena proyek pembangunan dam untuk Proyek Air Bersih. Untuk memastikan langkah selanjutnya, akhirnya pihak parabhakta dan pengayah yang telah mewedahkan diri dalam "PANITIA PEMBANGUNAN PURA LUHUR CANDI NARMADA", bersama parabhakta lainnya yang terlibat langsung dalam pembangunan, mengundang Pemimpin Proyek bersangkutan, Camat Denpasar Selatan dan pemuka-pemuka masyarakat di sekitar kawasan Tanah Kilap, yang menjadi lokasi palemahan bangunan pura. Akhirnya rapat yang dilaksanakan di Pura Parahyangan Ratu Niyang Ngurah, pada tanggal 16 Oktober 1993, secara musyawarah dan mufakat memutuskan sebagai berikut :

1. Untuk sementara selama pekerjaan proyek dilaksanakan, Pura Luhur Candi Narmada, dituntun ke pembangunan pelinggih sementara yang dibangun di sebelah Timur, yang jaraknya \pm 100 meter dari palemahan semula.

2. Mengingat kawasan pura memang memiliki nilai kesucian dan kekuatan spiritual, akan ditetapkan untuk terus digunakan sebagai palemahan Pura. Areal trimandhala pura akan diurug kembali sampai mencapai ketinggian sama dengan permukaan tanggul dam.

3. Setelah pekerjaan pengurangan selesai dikerjakan, unsur dan struktur bangunan pelinggih Pura dapat dibangun kembali dengan mempedomani *dasar* dan *sukat* yang lama. Khusus untuk dasar setiap bangunan pelinggih, lebih ditinggikan 3 meter lagi diatas permukaan tanggul.

4. Sebelum pekerjaan pengurangan dan pekerjaan proyek bendungan dilaksanakan, seluruh unsur dan struktur bangunan pelinggih Pura dibongkar dan dipindahkan ke lokasi bangunan pelinggih sementara yang telah dipersiapkan di sebelah Timur.

5. Berdasarkan hasil keputusan rapat tersebut, melalui musyawarah untuk mufakat, eksistensi Pura, dalam kerangka *pemindahan sementara* ke lokasi sementara, telah berkepatutan menurut tuntunan sastra-sastra agama dan teknis. Atau dengan kata lain "*cihna bhakti*" masyarakat umat Hindu kepada Guru Wisesa, agar proyek bendungan (Estuary Dam) air Bersih dapat terlaksana dan juga kepada *Guru Swadhyaya*, dengan melaksanakan pemindahan sementara bangunan pelinggih pura melalui kepatutan indik, dan tuntunan ajaran sastra-sastra agama, semua dapat terlaksana menurut kepatutan masing-masing.

Selanjutnya, setelah adanya butir-butir kemufakatan pikiran, yang telah dituangkan dalam hasil Keputusan rapat pada tanggal 16 Oktober 1993 tersebut, dan setelah pekerjaan pengurangan palemahan pura selesai dikerjakan, termasuk unsur dan struktur bangunan pelinggih pura telah dipindahkan ketempat sementara, sejak tahun 1995, Pura Parahyangan Ratu Niyang Ngurah mulai dibangun kembali pada palemahan semula.

Berkat *Pang Hyang Hyang Ning Hyang Widhi* secara niskala, dan berkat rasa bhakti serta dukungan seluruh parabhakta, dengan pangejawantahan ajaran "*Yajnakarma*" dan "*Danakarma*", sebagai *Stapurta*, di bulan April 1997 seluruh unsur dan struktur bangunan pelinggih, telah dapat diselesaikan pembangunannya oleh pihak Panitia.

Berdasarkan tuntunan dari Ida Pedanda Gde Ngurah Bajing dari Griya Gede Bajing - Kesiman serta atas kesepakatan dari parabhakta dan pengayah, telah disepakati secara musyawarah dan mufakat, ditetapkan dan diputuskan untuk mengadakan perubahan rahina subhadiwasa sebagai tonggak pawedalan dari *SUGIHAN BALI*, (*Rahina Sukra Kliwon, Wara Sungsang*), dialihkan kerahina subhadiwasa setiap : **PURNAMANING KASASANA** dimana pada tahun 1997 rahina subhadiwasa dimaksud jatuh pada : **REDITE UMANIS WARA UKIR** pinanggal masehi 20 Juli 1997. Mulai sejak terlaksananya Karya Agung Pengenteg Linggih di tahun 1997, Ratu Niyang Ngurah Kabhiseka : "**RATU BHATARI NIHANG ÇAKTI**" berparahyangan ring **PURA LUHUR CANDI NARMADA TANAH KILAP**. Sedangkan untuk setiap rahina Sukra Kliwon, Wara Sungsang (rahina *SUGIHAN BALI*) ditetapkan sebagai pawedalan Ratu Bhatari Nihang Çakti.

Demikian sekelumit cerita perjalanan pembangunan narsapelebaran pura dengan struktur trimandalanya.

Proses perkembangan palemahan, sampai dengan penghujung tahun 2007 terus dilakukan yang meliputi penataan kawasan, melengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang serta pembangunan / renovasi terhadap pelinggih-pelinggih dalam rangka menyongsong Karya Agung Sepuluh Tahun Pertama di bulan Juni 2007. Atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Hyang Parama Kawir keberhasilan atas proses perkembangan palemahan pura ini dapat berjalan dengan lancar berkat yajnakarma dan danakarma dari seluruh umat yang memedeak, serta

ngaturang ayah yang didasarkan atas ketentuan serta ngaturang ayah yang didasarkan atas ketulusan hati, turut aktif dalam penataan dan pembangunan/Renovasi di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap.

Untuk lebih jelasnya, bila disimak struktur Trimandala Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap di muara Tukad Badung itu, sesaat setelah masuk dari jalan By Pass Ngurah Rai, akan dijumpai pelinggih disisi kanan jalan, dibawah pohon asem, yang menandakan bahwa kita telah berada di areal Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap.



Pelinggih Taru Asem

Selepas dari pelinggih "Taru Asem", kita akan memasuki areal Nistamandala. Pada sisi ujung Timur-nya merupakan genah melasti (*makakobok*) Ida Betara-Betari di Pura Luhur Candi Narmada. Dalam rencana penataan kawasan pura, areal nistamandala ini nantinya diperuntukkan untuk letak *Wantilan* yang multifungsi.

Sirkulasi pemedek untuk tangkil ke Parahyangan Ida Bhatari Nihang Cakti, terlebih dahulu memedek kehadapan Ida Ratu Gde Dalem Peed yang parahyangan Ida berada pada sisi Kaja-Kangin kawasan Nistamandhala, tepatnya dibawah Taru Arem, masuk melalui apit surang yang menghadap ke Barat. Terdapat tiga (3) pelinggih, yaitu Pelinggih Ida Ratu Gde Dalem Peed, Gedong dari Batu Karang Laut, *Pelinggih Tajuk* dan *Pelinggih Taru Arem*.



Parahyangan Ratu Gde Dalem Peed

Setelah selesai menghaturkan sembah kehadapan Ida Ratu Gde Dalem Peed, persembahyangan dilanjutkan kehadapan *Ida Betara ring Tapak Geni*, yang pelinggih-Nya berbentuk Padmasari dari batugunung, mengambil tempat disisi Utara bagian luar dari Utamamandhala. Areal Tapak Geni ini, adalah dahulunya yang dikatakan sebagai tanah ketinggian (*muntig*) ditengah segara dimana petir (kilat) menyambar.

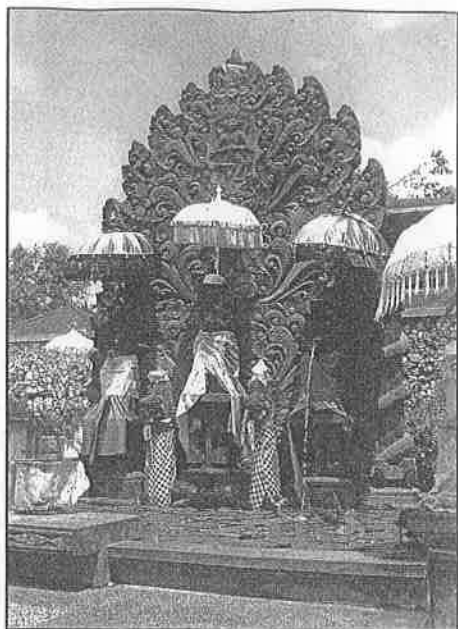


Pelinggih Tapak Geni

yang
Tama
kelua
Ciwa
yang

har
Mad
Ben
Kul,
dan
200
Dru
Nar
batu
sura

Selanjutnya persembahyangan dilakukan di Taman yang berada disisi bagian Barat dari Pelinggih Tapak Geni. Taman disini mempunyai 3 (tiga) pancoran yang airnya keluar dari tiga patung perlambang Brahma, Wisnu dan Ciwa dengan dilatarbelakangi bangunan berbentuk Kayon yang melambangkan Gunung.



Taman

Untuk ke Utamamandhala, sehabis dari Taman, harus kembali ke Nist'amandala, menuju ke Madyamandhala terlebih dahulu melalui *Apit Surang (Candi Bentar)*. Didalam areal Madyamandhala, terdapat Bale Kul-Kul, yang pemugarannya dimulai pada tanggal 5 Mei 2006 dan pemehayu pemelaspas dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2006. Bale Kul-Kul ini adalah tempat *Kul-Kul Pajenengan Druwe Ida Betara* yang berparahyangan di Pura Luhur Candi Narmada. Material bangunannya, menggunakan bahan batu gunung dengan mengambil posisi di sisi kanan apit surang.



Bale Kul-Kul

Disisi kiri apit surang terdapat pelinggih *Ratu Bendega* dan di sisi Barat Bale Kul-Kul terbentang Bale Gong. Bale Gong ini, disamping berfungsi untuk tempat *Penabuh Gong Wali dan Pesantian* pada saat Pujawali dan Rahina Jagat, juga dimanfaatkan untuk tempat melaksanakan Paruman Ageng Wargi Penyanggra Pura. Masih di Madyamandhala, di Posisi Barat Daya terdapat Bale Perantenan.



Pelinggih Ratu Bendega

akan
te
Ya
se
m
mun
peme

dar
Pad

ak
te
ya
se
m
pe

Dari Madyamandhala, masuk ke Utamamandhala, akan melalui *Gelung Kuri*, yang pada sisi kiri-kanannya terdapat *dua peletasan*. Perlu untuk diketahui oleh umat yang *memedek*, bahwa *Gelung Kuri* hanya dipergunakan sebagai pintu keluar-masuk pengayah yang bertugas *mundut* Ida Betara. Sedangkan sebagai pintu keluar-masuk *pemedek*, memanfaatkan peletasannya.



Gelung Kuri dan Peletasan

gih Ra
ale Gong
Penabu
Rahina
ksanaka
Masih o
bat Bal

da
Pa

Pada bagian Utamamandhala yang *megunungrata*, dari pojok Timur Laut (*Ersanya*), merupakan letak pelinggih Padmasana, yang merupakan sthana Ida Hyang Widhi Wasa.



Pelinggih Padmasana

Disisi Selatan Padmasana adalah bangunan Meru Tumpang Tiga merupakan sthana *Ida Pedanda Shakti Bawu Rawuh (Dang Hyang Dwijendra)*. Pelinggih meru ini telah di renovasi / diperbaiki atap dan gedongnya pada bulan April 2006. Dan disamping kirinya adalah pelinggih Betara Segara.



Pelinggih Meru dan Betara Segara

Diantara Gedong Simpen dan Pelinggih Padmasana merupakan pelinggih Ida Betara Rambut Sedana, yang telah mengalami perbaikan pada atap dan gedongnya pada bulan Januari 2006.



Pelinggih Betara Rambut Sedana

unan Meru
Shakti Baw
ini telah d
bulan Apri
gih Betara

Disebelah Selatan Pelinggih Betara Segara adalah Pelinggih Pengrurah.



Pelinggih Pengrurah

Disebelah Selatan Pelinggih Pengrurah, ada Pelinggih Betara Wisnu dengan Sumurnya yang terletak di hadapan pelinggih.



Pelinggih Betara Wisnu dengan Sumurnya

Pelinggih Ratu Bagus, terletak paling Selatan dan di hadapan jejeran pelinggih tersebut diatas.



Pelinggih Ratu Bagus

Dihadapan pelinggih Ratu Bagus, terdapat Pelinggih Jineng yang merupakan Sthana Ida Betara Shri. Bangunan jineng mengalami perbaikan struktur tiang dan atapnya.

rah, adala
ang terleta



Pelinggih Jineng

rnya

elatan da

adalah bangunan Pelinggih Ratu Betari Nihang Çakti.



Pelinggih
angunan
nya.

Pelinggih Bhatari Nihang Çakti

Gedong Simpen, merupakan tempat menyimpan pecanangan dan benda-benda sakral lainnya milik Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, mengambil tempat pada sisi Utara Utamamandhala. Gedong Simpen dibangun sedemikian rupa dimana bagian teras difungsikan sebagai *Bale Pesamuan Ida Betara-Betari* Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, sesaat setelah katuran pengupahayu melasti ring segara, sebagai Agung. Gedong Simpen, telah direnovasi secara total dilaksanakan mulai tanggal 21 Oktober 2005 persembahan pengupahayu pemelaspas dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2006.



Gedong Simpen

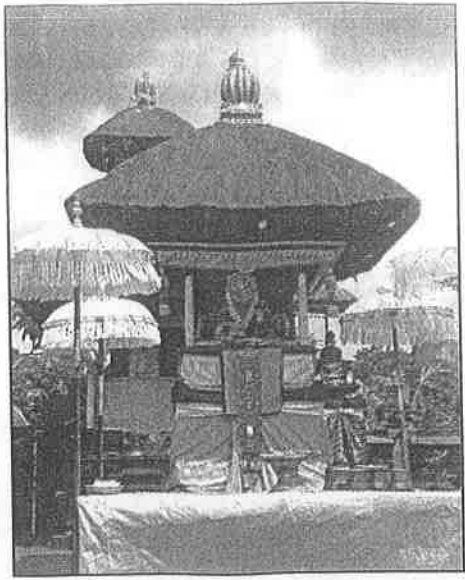
Masih di Utamamandhala, bangunan yang terletak di depan pelinggih Meru, adalah Pelinggih Tajuk, yang telah direnovasi bagian atapnya yang pelaksanaannya pada bulan Maret 2006.

Dikawasan yang tidak megunung rata di area utamamandhala ini, terdapat pelinggih *Telagawaja* yang mengambil posisi disisi Barat Gedong Simpen. Pada areal ini terdapat dua bangunan pelinggih yaitu : *Pelinggih Dukuku Sakti* dan *Pelinggih Betari Niyang Rai*.

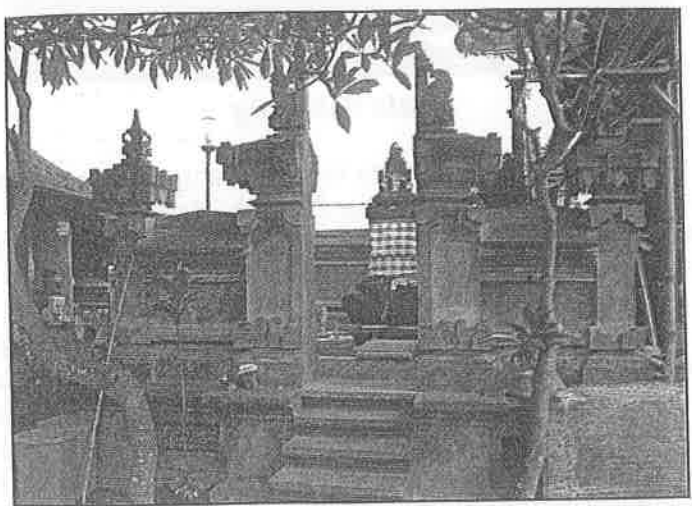
at menyim
ya milik P
gambil tem
g Simpen
ian terasn
etara-Betar
sesaat sete
sebagai Ba
ara total ya
r 2005 da
sanakan pa



ng terletak k
k, yang telat
a pada bulala
ata di arear
awaja yanar
Pada areal il
ggih Dukuku



Pelinggih Tajuk



***Telaga Waja dengan
Pelinggih Dukuh Sakti & Betari Niyang Rai***

Juga dalam rangka Karya Agung di bulan Juni 2007 dibangun *Bale Peselang* yang mengambil tempat disebelah Selatan *Jineng*. Disamping sebagai Bale Peselang disaat Karya Agung, pada setiap tahunnya di rahina subhadiwasa pujawali, bale ini difungsikan sebagai *linggih Daksina Tapakan Ida Betari* yang di-tuwur oleh parabhakta untuk disthanakan di tempat usaha atau kerja.



Bale Peselang

Bangunan penunjang lainnya yang terdapat di areal Utamamandhala adalah Bale Pepelik, Bale Piyasan / Bale Pawedan dan Perantenan Suci, yang masing-masing berjejer di sisi penyengker Barat pura.

Demikian sekilas gambaran unsur dan struktur bangunan pelinggih di Trimandhala Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, yang kesemuanya itu dapat terealisasi berkat Asung Kertha Wara Nugraha Ida Hyang Widhi Wasa serta Betara-Betari ring Pura Luhur Candi Narmada. Dengan pangejawantahan ajaran *yajñakarma* dan *danakarma*, dari parabhakta, sehingga seluruh unsur dan struktur bangunan pelinggih, dapat diremajakan

kembali
tahun
kedudu
berdas
merupa
kesejak
Luhur
Penyan
terhad
arsitek

Pura b
rencan
Tanah
wewid
multifu

n Juni 2007
at disebelaf
lang disaa
ubhadiwasa
ih Daksina
akta untuk



t di areal
n / Bale
g berjejer

struktur
r Candi
u dapat
a Hyang
r Candi
akarma
h unsur
majakan

kembali oleh Prajuru Penyanggra Pura, setelah sepuluh tahun pertama keberadaannya dengan status dan kedudukannya mencerminkan Pura Segara - Gunung, yang berdasarkan karakter eksistensi pura-pura di Bali merupakan pura fungsional untuk memohon *kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian*. Usaha pengembangan Pura Luhur Candi Narmada yang dilakukan oleh Prajuru Penyanggra Pura seperti sekarang ini, selalu berpijak terhadap indik (ajaran sastra agama) serta tuntunan estetika arsitekturalnya yang berlandaskan budaya Hindu.

Sampai dengan awal tahun 2007, Prajuru Penyanggra pura belum juga dapat menuntaskan secara keseluruhan rencana pengembangan di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, terutama dalam rencana Penataan Kawasan di wewidangan Tanah Kilap dan Pembangunan Wantilan yang multifungsi pada kawasan Nistamandhala.

IV PERSEMBAHAN DAN PEMUJaan KARYA PUJAWALI PEDUDUSAN AGUNG TAWUR BALIK SUMPAAH

Sepuluh tahun yang lalu, tepatnya rahina Purnamaning Kasa pinanggal 20 Juli 1997 di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, Desa Pemogan, Denpasar Selatan dilaksanakan *Karya Pamungkah* sebagai persembahan dan pemujaan awal yang menyatakan bahwa Pura Luhur Candi Narmada telah berkedudukan dan berfungsi sebagai parahyangan Hyang Widhi dalam wujud berbagai prabhawa atau istadewata-Nya. Setelah berkedudukan sebagai tempat suci, tentunya persembahan *aci* dan pemehayu mulai dari *aci penyabran*, *pujawali pawedalan*, *patirthan* setiap tahunnya dipersembahkan selaras dengan konsep ajaran tattwa.

Di tahun *ketiga*, pada tanggal 16 Juli 2000 di hari subhadiwasanya, dipersembahkan *Karya Pujawali Padudusan Agung* dengan caru: *Balik Sumpah Madya*.

Demikian pula di tahun *kelima*, tepatnya pada tanggal 24 Juli 2002 dipersembahkan *Karya Pujawali Padudusan Alit* dengan tingkatan caru: *Umadurga*.

Setelah persembahan dan pemujaan beberapa kali pujawali, sesuai dengan tuntunan sang wiku, dalam hitungan kelipatan lima tahunan, akhirnya pada tanggal 29 Juni 2007, bertepatan dengan hari subhadiwasanya pujawali, merupakan tahun kesepuluh (*dasa warsa*). Dalam rangka menyongsong 10 tahun keberadaan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, Prajuru Penyanggra Pura pada tanggal 31 Desember 2006 mengadakan *Paruman Sulinggih* (13 Sulinggih), dihadiri pula oleh para tukang banten (*Serati*) bertempat di Bale Gong Pura Luhur Candi Narmada, dimana yang dituwur sebagai *Wiku Yajmana* adalah *Ida Pedanda Gde Putra Tembau* dari Griya Aan Klungkung. Berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama, bahwa dalam rangka Pujawali hari Shubadiwasanya

AN
GUNG

pawedalan pada saat Purnama Kasa tanggal 29 Juni 2007 yang merupakan tahun ke-10 (Dasa Warsa) sejak Karya Agung Pemelaspas Ngenteg Linggih di tahun 1997, akan dipersembahkan pemehayu dengan tingkat *Padudusan Agung* serta *Tawur Balik Sumpah*. Adapun judul karya yang diputuskan adalah :

**KARYA PUJAWALI PADUDUSAN AGUNG
TAWUR BALIK SUMPAAH**



Paruman Sulinggih

Aed (dudonan) acara karya sepuluh tahunan ini ditetapkan sebagai berikut :

DUDONAN ACARA KARYA PUJAWALI PEDUDUSAN AGUNG TAWUR BALIK SUMPAAH

01	09 Juni 2007	Saniscara Paing Warigadian	1. Matur Piuning Karya/ Pamiut 2. Ngaturang Bendu Piduka 3. Pengalang Sasih 4. Nyukat Genah
02	10 Juni 2007	Redite Pon Julungwangi	Dewasa Nanceb Sanggar Agung
03	15 Juni 2007	Sukra Pon Julungwangi	Negteg Beras, Ngunggahang Sunari, Rare Angon, Pindekan, Ngardi Tirtha Pengalang - alang, Nanceb Sanggar Pekideh
04	21 Juni 2007	Wrspati Wage Sungsang	Nuwur Tirtha angge Ngingsah Mererebu (Sugihan Jawa)
05	22 Juni 2007	Sukra Kliwon Sungsang	Nyangling/ Ngingsah Piodalan Betari (Sugihan Bali)
06	23 Juni 2007	Saniscara Umanis Sungsang	Nuwur Betara Tirtha Kahyangan Jagat, Dang Khayangan, Khayangan Tiga
07	24 Juni 2007	Redite Paing Dunggulan	Mepepada Tawur, Melasti, Ngaturang Pekelem, Pemendak Agung, Mendak Siwi
08	25 Juni 2007	Soma Pon Dunggulan	Tawur Balik Sumpah
09	28 Juni 2007	Wrspati Umanis Dunggulan	Mepepada Karya Melaspas Bagya Pulekerti
10	29 Juni 2007	Sukra Paing Dunggulan	PUNCAK KARYA
11	30 Juni 2007	Saniscara Pon Dunggulan	Penganyaran - I
12	01 Juli 2007	Redite Wage Kuningan	Penganyaran - II
13	02 Juli 2007	Soma Kliwon Kuningan	Penganyaran - III
14	03 Juli 2007	Anggara Umanis Kuningan	Penganyaran - IV
15	04 Juli 2007	Budha Paing Kuningan	Penganyaran - V
16	05 Juli 2007	Wrspati Pon Kuningan	Penganyaran - VI
17	06 Juli 2007	Sukra Wage Kuningan	Panyineban
18	09 Juli 2007	Soma Paing Langkir	Nyegara Gunung

Adapun upakara/Banten yang akan dipersembahkan dalam rangka Karya Agung ini adalah sebagai berikut :

1. *Pamiut / Matur Piuning Karya* dengan bhakti mapulegembali dilaksanakan di Pura Luhur Candi Narmada serta dipuput

ni ditetapkan

NG

karya/ Pamiut
tu Piduka

nggar Agung

nggahang
, Pindekan,
alang · alang,
kideh

e Ngingsah
(Jawa)

h
ihan Bali)

a Kahyangan
gan,

elasti,
Pemendak

kerti

an dalam m

ulegembal al
a dipuput ut

Oleh wiku manggalaning karya serta dilanjutkan dengan ngaturang bhakti Bendu Piduka dan *nyukat genah tawur*.

2. *Nanceb Sanggar Luhur Akasa, Sanggar Tawang Utama Mandhala, Sanggar Tawang Tawur* dan bangunan-bangunan yang berkaitan dengan karya dengan ngaturang bhakti : *pejati, peras pengambyan, tulung sayut dan kwangen*.
3. *Negteg Beras, Ngunggahang Sunari, Pindekan, Ngadegan Rareangon* dihaturkan bhakti : *mapulegembal serta dipuput oleh wiku*.
4. Nuwur tirtha sane keangge Ngingsah antuk ngaturang bhakti nganutin sekadi penuwur tirtha ring soang-soang pura yaitu *Tirtha Dalem Sidakarya, Tirtha Empul, Tirtha Selukat, Tirtha Ulun Danu Batur Soongan, Tirtha Danu Beratan, Tirtha Taman Pule* dan *Tirtha Taman Pura Luhur Candi Narmada*.
5. *Nyangling/Ngingsah* ngaturang bhakti *Ayaban Pebangkit*, kapuput oleh Ida Ratu Perande.
6. Matur Piuning taler Nuwur Ida Betara Tirtha di : Pura Kahyangan Jagat, Dang Kahyangan, Kahyangan Tiga, Pura Taman Pule, Pura Dalem Kemenuh, Pura Griya Sakti Manuaba dan Pura Batu Leping dengan aturan bhakti nganutin sekadi penuwur tirtha ring soang-soang pura.
7. *Mapepade Tawur*, dengan wewalungan berupa : kebo, kambing, asu, bebek, ayam dengan ngaturang bhakti : *Mapebangkit*.
8. Ida Betara-Betari katuran masucian ring segara (*Melasti*), yang dilaksanakan di jaba sisi pura dengan ngaturan pengupahayu : *Catur Rebah* dan *caru Mance Kelud*. Dilanjutkan dengan ngaturan pekelem di Segara Benoa dengan wewalungan berupa : *Kambing Hitam, Angsa Hitam, Bebek Hitam dan Ayam Hitam*, serta ngaturang pekelem di Estuary Dam berupa : *Angsa Hitam, Bebek Hitam dan Ayam Hitam*. Sekembali dari melasti, Ida Betara-Betari katuran *Pemendak Agung* dengan tingkatan upakara *Mapebangkit*, dengan

tapakan : *Kambing*. Pada sore harinya dilaksanakan upacara *Mendak Siwi* dengan mempersembahkan bhakti *pengilen-ilen*.

9. Pelaksanaan *Tawur Balik Sumpah* dengan upasak *Nyanggar Tawang (rong tiga)*, dimaksudkan untuk menelaraskan dan mengharmoniskan unsur-unsur pancamahabutha melalui persembahan dengan tingkatan upakara : *Nyatur Muka* dan sebagainya dasarnya adalah : *Kambing*.
10. *Mapepada Karya dan Melaspas Bagya Puleke* dengan masing-masing prosesi ngaturang bhakti *Mapebangkit*.
11. Pada saat Puncak Karya, yaitu pada Purnamaning Kaspinanggal 29 Juni 2007, di pelinggih *Luhur Akas* ngaturang bhakti : *Ayaban Pedudusan Catur Mula (Sarwa Petak)*, di pelinggih Sanggar Tawang ngaturang bhakti : *Ayaban Pedudusan Catur Niri* dan di sanggar tawang *Melantaran Kebo*. Pada Pelinggih *Padmasana dan Meru Tumpang Tiga*, masing-masing ngaturang upakara : *Ayaban Pedudusan Catur Muka*. Sedangkan pada pelinggih lainnya seperti *Betara Rambut Sedana, Betara Segara, Ratu Ngrurah, Betara Wisnu, Dukuh Sakti, Betari Niyang Rai, Ratu Bagus Ratu Bendega, Pelinggih Tajuk, Jineng*, ngaturang *Peras Pengambyan, Guru Penyeneng lan munggal Suci*. Sedangkan bhakti yang akan dipersembahkan pada pelinggih : *Betari Nihang Çakti, Ratu Gde Dalem Peed, Pelinggih Tapak Geni dan Taman* adalah *Ayaban Mapebangkit* dengan dasar caru : *Ayam Brumbun*.
12. Upakara di *Peselang* : *Catur Rebah* dengan tapakan *Kebo*.
13. Untuk Bale Pedanan, upakaranya adalah : *Catur Rebah* dengan caru : *Jompong Asu*.
14. Ida Betara nyejer tujuh hari. Untuk Penganyaran Pertama, Kedua, Keempat, Kelima dan Keenam, katuran : *Ayaban Mapulegembal*. Sedangkan pada Penganyaran ketiga (*Pon Karaya*), ngaturang upakara :

Catur Rebah, dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara : *Nyenuk, Nangun Ayu, dan Ngremek*. Pada hari ketujuh, dilaksanakan upacara : *Penyineban* dan dilanjutkan dengan prosesi *Ngaturang Punia majeng Wiku Pemuput* dengan tingkatan upacara : *Mapebangkit dan Sesayut Dharma Wiku*.

15. Sebagai rangkaian terakhir Karya Agung ini dilaksanakan acara *Nyegara Gunung* dengan tingkat upacara : *Mapebangkit (2 soroh)*, dan beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan acara : Meajar-ajar ke Pura Kahyangan Jagat, Pura Dang Khayangan, dan pura-pura lainnya dengan tujuan *matur suksma* dengan mempersembahkan bhakti *Pakeling, Jauman* dan *Sesayut Sidakarya*.

Demikian tingkatan upacara pengupahayu yang akan dipersembahkan dalam rangka Pujawali Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap di tahun yang ke-10 (*Dasa Warsa*) pertama ini, yang tentunya didalam rangka melakukan *persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian akhir*, memerlukan dukungan dari segala pihak agar Yadnya yang akan dipersembahkan dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa dapat berhasil (*Sidaning Don*), sepatutnya, selaras dengan petunjuk dan tuntunan sastra agama, tuntunan para *Wiku Pamuput* dan juga tuntunan dari *Guru Wisesa* sehingga tujuan : *ngerajegang dan ngerahayuan jagat* dapat tercapai.

V PENUTUP

Pura atau tempat suci umat Hindhu merupakan tiruan Bhuwana Agung yang merupakan stana Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala prabhawanya. Selaras dengan petunjuk dan tuntunan ajaran sastra agama, sepatutnya pada tempat yang telah berkedudukan sebagai tempat suci (pura), memerlukan aci dan pengupahayu yang berkelanjutan. Demikian pula dengan Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, sebagai salah satu *Pura Dharma Khayangan*, dari sejak awal berdirinya secara resmi dengan mempersembahkan pengupahayu *Pemelaspas* dan *Pengenteg Linggih* pada tanggal 20 Juli 1997, seluruh Warga Penyanggra Pura yang bertindak selaku pengempon, pengempon dan pemaksaan, telah dapat memenuhi kewajiban mempersembahkan aci-aci dan pemehayu sepatutnya.

Aci penyabran, pemehayu subhadiwasa pujawana, pemehayu Piodalan Nyejer dan sampai tingkat karya tertentu selama sembilan tahun terakhir ini, dalam hitungan kelipatan lima tahunan, telah dipersembahkan, yang pada akhirnya sampai tahun kesepuluh (Dasa Warsa Kapertama, sesuai dengan hasil Paruman Sulinggih yang diselenggarakan pada tanggal 31 Desember 2000) sepatutnya diselenggarakan Karya Pedudusan Agung dengan Tawur Balik Sumpah pada tanggal 29 Juni 2007.

Urutan serta tingkat aci dan pemehayu yang telah diputuskan dan akan dipersembahkan pada Purnamaning Kasa tahun 2007 ini, dapat dijadikan acuan/pedoman dan tuntunan bagi generasi selanjutnya didalam *ngaturaning ayah* untuk mempersembahkan aci dan pemehayu sesuai dengan pengaladesa dan hari subhadiwasa yang berkepatutan, sehingga selaku *bhawa maurip*, Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap dapat terjaga Kesucian, Kewibawaan dan Kharisma-Nya sehingga Ida Hyang Widhi Wasa dengan segala Prabhawanya selalu memberikannya

(Medana) Kerahayuan, Kadharman, Kaamertan, Pengidepati dan Pakemit kepada Alam dengan segala isinya.

Setelah Persembahan dan Pemujaan Karya Pujawali Pedudusan Agung Tawur Balik Sumpah selesai, persembahan aci penyabran, pemehayu piodalan nyeje dan Pemehayu Subhadiwasa Pujawali tetap dipersembahkan dengan kepatutan mengikuti urutan dan tingkat upakara yang telah dilaksanakan pada lima tahun pertama dan lima tahun kedua. Sesuai dengan tuntunan Ida Sang Wiku Manggalaning Pura, bahwa dalam hitungan 25 tahun atau 30 tahun mendatang, Wargi Penyanggra Pura, sepatutnya kembali mempersembahkan Karya Agung dalam tingkatan tertentu.

Ida Ratu Bhatari Nihang Çakti yang berstana di Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap, sebagai Dewi Kemakmuran, terus didatangi oleh masyarakat umat dalam menunaikan swadharma agamanya untuk melakukan pemuspan dan persembahyangan, serta menghaturkan persembahan *Yajñakarma* dan *Danakarma*. Prajuru Penyanggra Pura sangat bersyukur dan menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada parabhakta, yang dengan ketulusan hatinya (*nekeng twas*) mepunia (*Sesari, Punia dan Parkir*) dan dari tahun ke tahun dihimpun oleh Prajuru Penyanggra Pura sehingga Pura Luhur Candi Narmada - Tanah Kilap dapat berdiri megah sebagai bhawa maurip (secara niskala) dalam rangka menyongsong Karya Pujawali Pedudusan Agung Tawur Balik Sumpah yang akan datang.

Dalam rangka mensukseskan pelaksanaan Karya Agung tersebut, Pemucuk, Penglingsir, Prajuru dan seluruh Wargi Penyanggra Pura selaku pengemong dan pengempon pura, sangat mengharapkan bimbingan, tuntunan dan uluran tangan parabhakta selaku umat dan Pemerintah Daerah selaku Guru Wisesa bersama-sama ngaturang Yajñakarma dan Danakarma sehingga apa yang menjadi tujuan persembahan tersebut dapat mewujudkan *Jagathita Ya Ça Itidharmah*.

Oom Çantih, Çantih, Çantih Oom

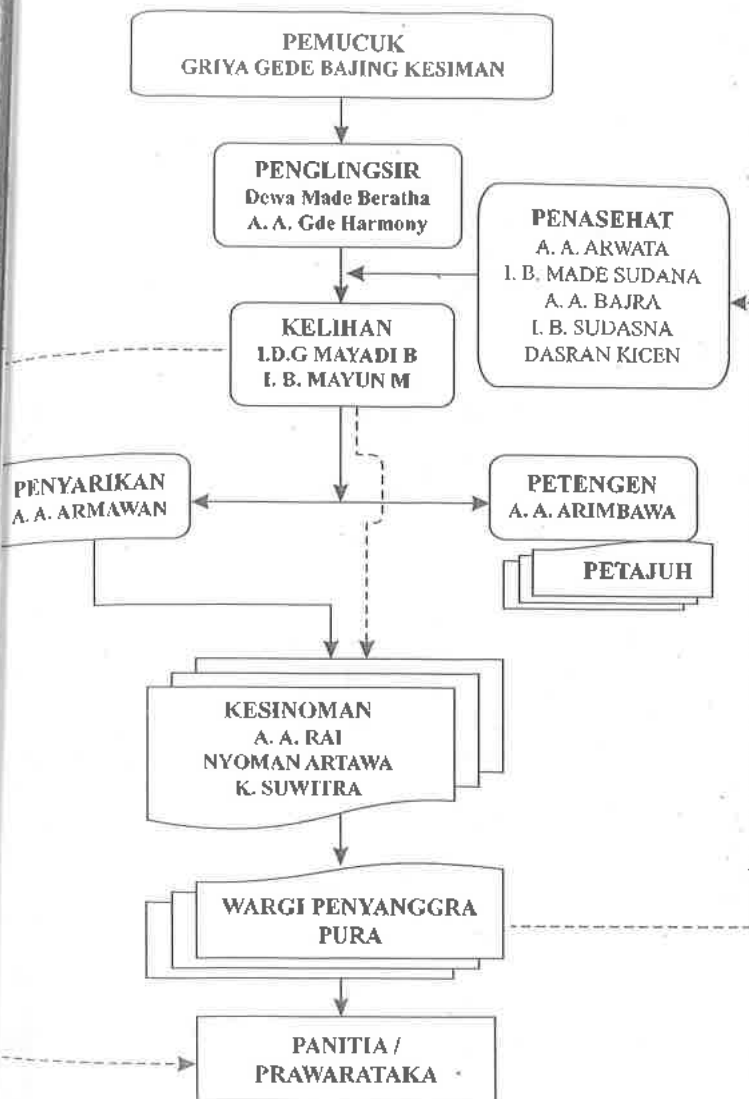
PEMANGKU PURA LUHUR CANDI NARMADA
TANAH KILAP



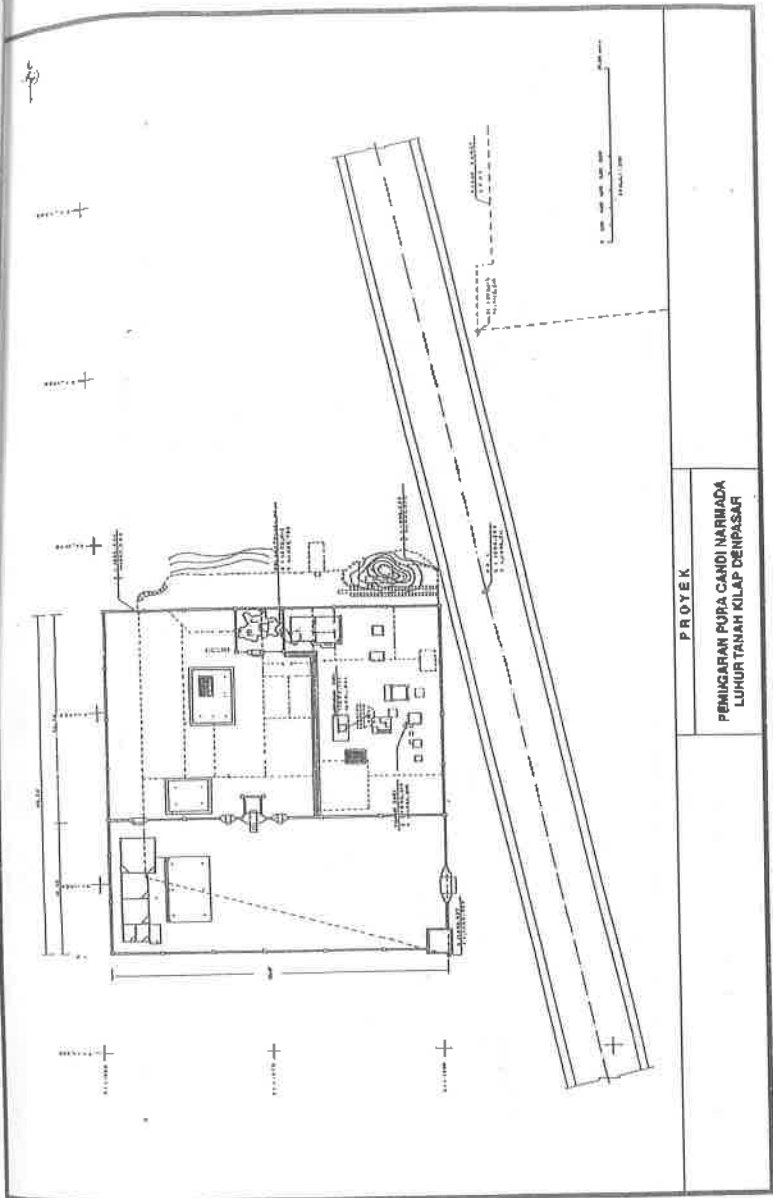
ST
P

PENY
A. A. A.

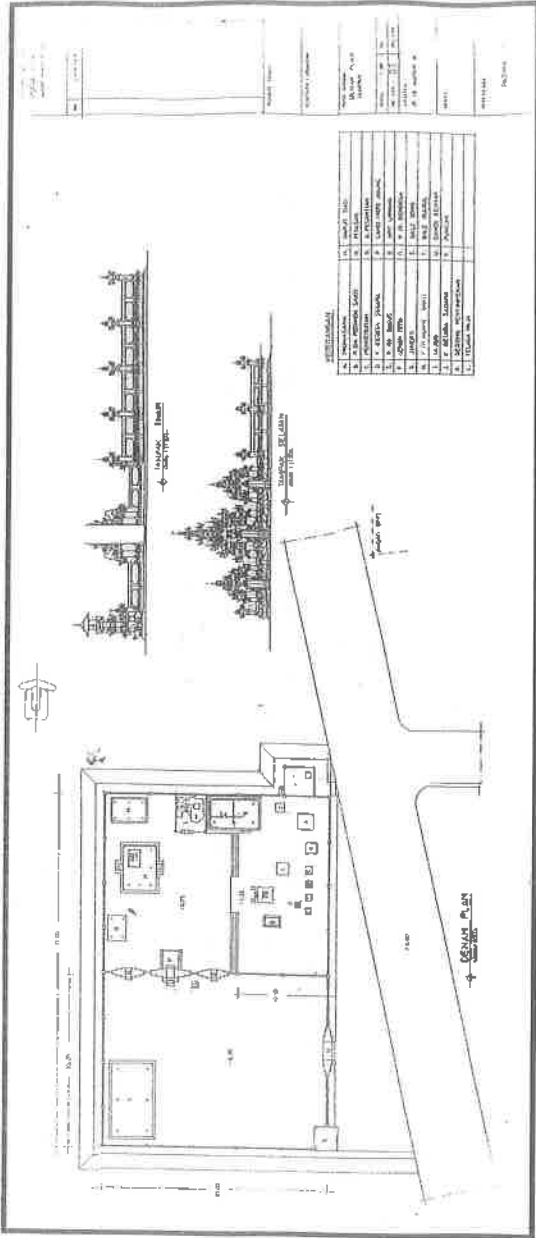
**STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN
PURA LUHUR CANDI NARMADA - TANAH KILAP
DESA PEMOGAN - DENPASAR SELATAN**



TURU
KILAP



NDANAAN



No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

No. 1
 1/10/1954
 1/10/1954

REKAMEN	
1. KEMENTERIAN	1. KEMENTERIAN
2. KEMENTERIAN	2. KEMENTERIAN
3. KEMENTERIAN	3. KEMENTERIAN
4. KEMENTERIAN	4. KEMENTERIAN
5. KEMENTERIAN	5. KEMENTERIAN
6. KEMENTERIAN	6. KEMENTERIAN
7. KEMENTERIAN	7. KEMENTERIAN
8. KEMENTERIAN	8. KEMENTERIAN
9. KEMENTERIAN	9. KEMENTERIAN
10. KEMENTERIAN	10. KEMENTERIAN
11. KEMENTERIAN	11. KEMENTERIAN
12. KEMENTERIAN	12. KEMENTERIAN
13. KEMENTERIAN	13. KEMENTERIAN
14. KEMENTERIAN	14. KEMENTERIAN
15. KEMENTERIAN	15. KEMENTERIAN
16. KEMENTERIAN	16. KEMENTERIAN
17. KEMENTERIAN	17. KEMENTERIAN
18. KEMENTERIAN	18. KEMENTERIAN
19. KEMENTERIAN	19. KEMENTERIAN
20. KEMENTERIAN	20. KEMENTERIAN

KAR
 NEMONIN
 Yajmana
 Wiku Tap
 Penyejeg
 pelindun
 Mancag
 Penaseh
 Mangga
 Ketua
 Penyari
 Sekreta
 Peteng
 Bendal
 Seksi
 Baga

PRAWARTAKA

KARYA PUJAWALI PEDUDUSAN AGUNG TAWUR BALIK SUMPAN
RING PURA LUHUR CANDI NARMADA - TANAH KILAP
DESA PEMOGAN - DENPASAR SELATAN

NEMONING PURNAMANING KASA - SUKRA PAING DUNGGULAN - 29 JUNI 2007

- Yajmana Karya : Ida Pedanda Gde Putra Tembau
- Wilku Tapini : 1. Ida Pedanda Istri Telaga
2. Ida Pedanda Istri Mayun
- Penyejeg Karya : Griya Gede Bajing Kesiman
- Pelindung : 1. Drs. Dewa Made Beratha
2. Ida Bagus Rai Darmawijaya M
- Mancagra Karya : 1. Mangku Pura Luhur Candi Narmada Mekalihan
2. Prajuru Panyanggra Pura Luhur Candi Narmada
- Penasehat : 1. Dasaran Kicen
2. A. A. Gde Harmony
3. A. A. Made Arwata
4. Made Rasma
5. Ida Bagus Ngurah Sudasna
- Manggalaning/
Ketua : I. Ida Bagus Mayun Mahendragama
II. Ida Bagus Dinakara Diwangkara
- Penyarikan/
Sekretaris : 1. I Gusti Putu Loka
2. Mangku Budi (Suwung Kauh)
3. Ida Bagus Bintana
- Petengen/
Bendahara : 1. A. A. Bagus Arimbawa
2. Putu Setiawan
3. Kadek Sudiartha
- Seksi - Seksi/
Baga - Baga : J.1. Baga/Seksi : 1. Ida Bagus Gde Pidada (Kordinator)
Upakara/Upacara : 2. Ida Bagus Mangku Sudana
3. A. A. Mangku Bajra
4. Ida Ayu Made Bukian
5. Ida Ayu Oka Timbul
6. Ida Ayu Kompyang Agung
7. Ida Bagus Putra Suradnya
8. Nyoman Darmawan
9. Nyoman Karta

- | | | |
|-------|--|--|
| J.2. | Baga/Seksi
Sulinggih | <ul style="list-style-type: none"> 1. Ida Bagus Kerut Oka (Koordinator) 2. Ida Bagus Gde Astika 3. Ida Bagus Agung Wirya Gupta 4. Ida Bagus Gde Dirga 5. Ida Bagus Kerut Sudira 6. Ida Bagus Karma 7. Ida Bagus Anom Yoga 8. Ida Bagus Widana 9. A. A. Alit Sukawirya |
| J.3. | Baga/Seksi
Wewangunan | <ul style="list-style-type: none"> 1. Ir. I Gusti Putu Anindya Putra (Kog) 2. Ida Bagus Suwetha 3. Ir. Ketut Astawa |
| J.4. | Baga/Seksi
Seksi Undangan | <ul style="list-style-type: none"> 1. I. B. Ngurah A Chandra Jaya (Koor) 2. Cokorde Gde Bagus 3. Ida Bagus Swastika 4. A. A. Mangku Sugiharta |
| J.5. | Baga/Seksi
Perlengkapan | <ul style="list-style-type: none"> 1. Ketut Suwitra (Koordinator) 2. Ketut Suwirya 3. Kadek Sudharma 4. Ngurah Mataram 5. Yan De |
| J.6. | Baga/Seksi
Transportasi &
Komunikasi | <ul style="list-style-type: none"> 1. Wayan Purnayasa (Koordinator) 2. A. A. Rai Arsana 3. Made Rana 4. A. A. Putra Wiratama 5. Dewa Gede Oka |
| J.7. | Baga/Seksi
Pengaturan Tenaga | <ul style="list-style-type: none"> 1. A. A. Ketut Armawan (Koordinator) 2. I Gusti Ngurah Sapta 3. Ketua Pasar Kreneng 4. Ketua Pasar Sanglah 5. Ketua Pasar Badung |
| J.8. | Baga/Seksi
Keamanan | <ul style="list-style-type: none"> 1. Ida Bagus Oka Astika (Koordinator) 2. Bagus Kertha 3. Anom 4. Pecalang Pura |
| J.9. | Baga/Seksi
Dana Punia | <ul style="list-style-type: none"> 1. Ida Bagus Gde Tarmiana (Koordinator) 2. Ida Bagus Anom Wedagama 3. KBMHD UNDIKNAS |
| J.10. | Baga/Seksi
Wali & Kesenian | <ul style="list-style-type: none"> 1. Komang Gde Urip Tribhuana (Koor) 2. Ida Bagus Alit Tantrawan 3. Ida Bagus Waliana |

RY
TC